

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penafsiran ayat-ayat takdir yang dibangun Felix Siauw secara konsisten bermuara pada satu kerangka berpikir utama, yaitu pemisahan tegas antara wilayah keimanan (imani) dan wilayah amal (amali). Implikasi dari kerangka berpikir tersebut tercermin secara konsisten dalam seluruh pembahasan Felix tentang rezeki, jodoh, ajal, kemiskinan, kekayaan, dan hidayah. Pendekatan Felix Siauw diperkuat oleh dalil-dalil Al-Qur'an yang ia tafsirkan dalam kerangka kontekstual yang selaras dengan kehidupan muslim kontemporer, didukung oleh berbagai analogi populer yang memudahkan audiens memahami konsep teologis yang kompleks.

Melalui intisari analisis dan pembahasan, penelitian ini berhasil membedah wacana takdir Felix Siauw dalam tiga tingkatan secara komprehensif. Pada tataran struktur teks, ditemukan bahwa Felix Siauw mengemas ayat-ayat takdir secara populer dan dialogis dengan menggunakan pilihan kata (leksikon), gaya retorika kasual, serta metafora kontekstual seperti analogi busur panah dan formula fisika S_0 dan S_1 untuk membangun narasi takdir yang aktif dan mendorong totalitas ikhtiar manusia.

Kemudian pada level kognisi sosial, terungkap bahwa latar belakang spiritual, pengalaman intelektual, serta kedekatan ideologisnya dengan gagasan keislaman tertentu sangat memengaruhi caranya menginterpretasikan teks suci. Hal ini membuktikan bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an di ruang digital tidak pernah netral,

melainkan berkelindan dengan sistem nilai, pemikiran logis, serta muatan ideologis sang pendakwah dalam merespons realitas. Akhirnya pada level konteks sosial, dengan memanfaatkan algoritma platform digital dan jumlah pengikut yang besar, Felix Siauw memiliki akses strategis untuk mengontrol produksi makna dan memengaruhi pemahaman keagamaan kolektif publik, khususnya Generasi Z. Diskursus ini memperlihatkan bagaimana wacana takdir di media sosial dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan umat sekaligus alat reproduksi ideologi tertentu.

B. Saran

Terlepas dari keseluruhan analisis yang telah dipaparkan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang menyisakan ruang bagi penyempurnaan di masa mendatang. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis resepsi (*Audience Reception Analysis*) atau etnografi virtual secara langsung kepada Generasi Z untuk menguji apakah audiens berada dalam posisi *dominant*, *negotiated*, atau *oppositional* dalam merespons wacana takdir non-fatalistik ini. Selain itu, disarankan pula adanya studi komparatif yang membandingkan penafsiran teologis Ustaz Felix Siauw dengan pendakwah digital lain seperti Habib Ja'far, Ustaz Adi Hidayat, atau Gus Baha untuk memperkaya peta konstelasi teologi Islam di ruang siber Indonesia.

Dari aspek metodologi dan media, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan pendekatan *Multimodal Critical Discourse Analysis* guna membedah elemen non-verbal seperti *gesture*, intonasi, dan visual grafis yang belum tereksplorasi maksimal dalam

penelitian ini. Selain itu, perlujuga mendalami aspek-aspek lain seperti ekonomi politik media, komodifikasi agama, serta pengaruh algoritma YouTube dalam mendikte cara penafsiran ayat Al-Qur'an agar tetap adaptif dengan logika pasar digital.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON